

Kekerasan terhadap Anak sebagai Mediator antara Stres Pengasuhan pada Ibu di Masa Pandemi COVID-19 dan Depresi Anak

Laurensia Aniella Hosea, Endang Widyorini, Sri Sumijati

Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

Abstrak. Semua orang dapat mengalami depresi, termasuk juga pada anak-anak. Pandemi COVID-19 mengharuskan ibu memberikan waktu pengasuhan yang lebih banyak kepada anak di samping penurunan kondisi finansial yang dapat menyebabkan adanya stres pengasuhan pada ibu. Stres pengasuhan pada ibu dapat menyebabkan kerentanan pada ibu dalam melakukan tindakan kekerasan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kekerasan pada anak menjadi mediator hubungan antara stres pengasuhan yang dimiliki oleh ibu dimasa pandemi COVID-19 dengan depresi pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 96 responden dengan cara *convenience sampling*. Berdasarkan hasil analisis jalur ditemukan bahwa stres pengasuhan pada ibu di masa pandemi Covid-19 tidak berkontribusi secara signifikan pada terjadinya kekerasan terhadap anak ($\hat{\alpha} = .179, p = .082$). Hasil ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak tidak menjadi mediator hubungan antara stres pengasuhan pada ibu di masa pandemi COVID-19 dengan depresi yang terjadi pada anak. Namun demikian, depresi pada anak terjadi dengan adanya kontribusi stres pengasuhan pada ibu di masa pandemi COVID-19 ($\hat{\alpha} = .325, p = .000$) serta kekerasan terhadap anak ($\hat{\alpha} = .532, p = .000$).

Kata Kunci: depresi anak, kekerasan terhadap anak, stres pengasuhan

Child Abuse as a Mediator between Parenting Stress in Mother during COVID-19 Pandemic and Depression among Children

Abstract. Everybody could experience depression, including children. The COVID-19 pandemic required mothers to provide more parenting time for their children beside of they also had a difficult financial which made they had parenting stress. Parenting stress made mothers more vulnerability for doing child abuse. This study aimed to know whether child abuse was a mediator of the relationship between parenting stress experienced by mothers during the COVID-19 pandemic and depression in children. This study was a quantitative study involving 96 respondents by convenience sampling. The pathway analysis showed that parenting stress experienced by mother during COVID-19 pandemic has no significant contribution for child abuse ($\hat{\alpha} = .179, p = .082$). This result meant that child abuse children was not a mediator of the relationship between and depression in children. However, depression in children could be happened by the contribution of parenting stress experienced by mother during COVID-19 pandemic ($\hat{\alpha} = .325, p = .000$) and child abuse ($\hat{\alpha} = .532, p = .000$).

Keywords: child abuse, children depression, parenting stress

Korespondensi: Laurensia Aniella Hosea. Email: 19e30029@student.unika.ac.id

Kesehatan merupakan hak setiap orang, termasuk kesehatan mental. Data Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) menyebutkan bahwa 15,6 juta penduduk Indonesia mengalami depresi (Azizah, 2019), dimana depresi menjadi gangguan mental nomor satu di Indonesia (Indrayani & Wahyudi, 2019). Schachter dan Romano (2016) dalam tulisannya menjelaskan bahwa banyak orang berpikir bahwa depresi hanya terjadi pada orang dewasa, padahal anak-anak juga mampu mengalami depresi namun sering kali tidak disadari oleh orang tua. Birlson (1986) menjelaskan bahwa depresi pada anak sebagai sebuah bentuk hasil interaksi stresor, kerentanan *personal* serta bentuk defisiensi dukungan yang ada. *Diagnostic and Statistics Manual of Mental Disorder-V* (DSM-V) menjelaskan bahwa anak dengan depresi memiliki gejala-gejala seperti mudah tersinggung, kehilangan ketertarikan, perubahan berat badan, perubahan tidur, kehilangan energi, perasaan tidak berharga, kesulitan konsentrasi, serta pikiran mengenai kematian (American Psychiatric Association, 2013). Secara lebih ringkas dari DSM-V, lebih menekankan pada perasaan tidak bahagia, sedih, tidak menikmati aktivitas yang dilakukan, menarik diri, dan pasif yang muncul pada anak. Sejalan dengan dua pendapat sebelumnya, Puspitosari dan Pratiti (2007) melaporkan sebuah kasus anak dengan depresi di Indonesia memiliki gejala: murung, menarik diri, sulit tidur, mudah tersinggung, tertekan, serta adanya gangguan dalam akademis.

Green (2016) mengatakan bahwa depresi merupakan akibat yang sering muncul karena adanya kekerasan terhadap anak. Hal serupa juga diungkapkan oleh Huraerah (2018) bahwa kekerasan terhadap anak berakibat pada adanya depresi pada anak. World Health Organization [WHO] (2020) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak sebagai tindakan kekerasan dan pengabaian yang terjadi pada anak dengan usia di bawah 18 tahun. undang-undang republik indonesia no. 35 tahun 2014 juga menyampaikan hal serupa namun lebih memberikan tekanan pada akibat yang didapatkan oleh anak, seperti kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual, termasuk juga pengambilan kebebasan yang dimiliki oleh anak (Syamsudin, 2014). Adapun World Health Organization [WHO] (2020) membagi kekerasan terhadap anak menjadi empat bentuk, yakni: (a) kekerasan fisik dan/ atau emosi, (b) seksual, (c) pengabaian, serta (d) eksploitasi anak. Sedikit berbeda dengan WHO, *International Society for the Prevention of Child Abuse and Neglect* (ISPCAN) dan UNICEF memisahkan antara kekerasan fisik dan emosi, serta meniadakan kategori eksploitasi anak (Runyan et al, 2009). Hampir sama dengan ISPCAN, Huraerah (2018) menyebutkan pengabaian atau penelantaran anak dengan kategori kekerasan sosial. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak meningkat selama pandemi COVID-19 (Prabowo, 2020).

Teori *Parent-Child Relationship* (PCR) menjelaskan bahwa stres pengasuhan yang dimiliki orang tua dapat meningkatkan kecenderungan orang tua untuk melakukan kekerasan terhadap anak (Deater-Deckard, 2004). Serupa dengan teori PCR, Siswanto (2007) juga menjelaskan bahwa stres pengasuhan pada orang tua mampu menimbulkan perilaku keras pada orang tua. Hal serupa juga terungkap dalam hasil penelitian Ratnasari (2017) bahwa stres pengasuhan berhubungan dengan perilaku kekerasan anak.

Stres pengasuhan pada ibu merupakan suatu bentuk stres yang dialami oleh ibu sebagai reaksi adanya tuntutan serta kewajiban yang dimiliki oleh ibu berkaitan dengan kompetensi dan sumberdaya yang dimiliki oleh ibu dengan kebutuhan yang harus dipenuhi yang dimiliki oleh anak (Cassells & Evans, 2017). Teori *Family Stress Model* (FSM) menekankan bahwa kesulitan ekonomi memunculkan *distress* pada orang tua karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Cassells & Evans, 2017). Di masa pandemi COVID-19 ini, sebagian besar orang mengalami penurunan kondisi finansial (Arnani, 2020; Biro Humas Kemnaker, 2020; Hamdani, 2020) yang mampu meningkatkan risiko anak (Fegert, 2020). Kegiatan belajar di rumah juga memberikan tugas baru kepada ibu untuk mendampingi anak belajar bersamaan dengan melakukan pekerjaannya (Kemdikbud, 2020). Waktu serta energi yang lebih banyak karena mengasuh anak, kurangnya finansial, hilangnya kepercayaan diri serta kontrol

terhadap anak, tidak adanya emosi positif, perasaan memperkaya diri, serta pengembangan diri menjadi penyebab munculnya stres pengasuhan pada ibu (Berry & Jones, 1995). Padahal, Green (2016) mengungkapkan bahwa ibu sebagai seorang pengasuh memiliki peran penting pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian Chung et al., (2020) di Singapura menemukan bahwa aturan di masa pandemi meningkatkan stres pengasuhan pada orang tua. Hasil penelitian Kumalasari dan Gani (2020) menunjukkan bahwa ibu mengalami stres pengasuhan dimana ibu dengan anak usia sekolah dasar mengalami stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia pra sekolah.

Penelitian mengenai depresi pada anak sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia dan di luar negeri, dalam berbagai konteks (Grover et al., 2019) ataupun dalam suatu konteks tertentu seperti di sekolah (Puspitosari & Pratiti, 2007), di panti asuhan (Fitrikasari, 2003), rumah singgah (Ismudiyati & Hastjarjo, 2003), dan lembaga pemasyarakatan anak (Karnovinanda & Suciati, 2014; Sukma & Panjaitan, 2019). Selain itu, penelitian mengenai depresi pada anak dengan disabilitas atau berkebutuhan khusus (Campbell et al., 2012; Theunissen et al., 2011) ataupun hubungan depresi dengan gangguan lainnya (Cummings et al., 2014) juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian depresi anak yang berhubungan dengan orang

tua juga telah diteliti oleh beberapa peneliti, seperti kecemasan anak serta orang tua dengan depresi pada anak sekolah dasar (Komalasari, 2019; Utami, 2017), serta ibu dengan gangguan depresi dengan anak yang mengalami depresi (Mendes et al., 2012). Penelitian mengenai hubungan depresi pada anak dengan kekerasan terhadap anak juga telah dilakukan oleh De Bellis et al. (2019). Meski demikian, sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang meneliti mengenai depresi anak yang terjadi dalam masa pandemi seperti yang diteliti dalam penelitian ini. Peneliti merasa bahwa hal ini menjadi penting untuk diteliti terkait dampaknya bagi kesehatan mental anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres pengasuhan pada ibu di masa pandemi COVID-19 dan depresi pada anak dengan kekerasan ibu terhadap anak sebagai mediator.

Metode

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stres pengasuhan pada ibu di masa pandemi COVID-19 dan depresi pada anak dengan kekerasan ibu terhadap anak sebagai mediator. Desain penelitian ini adalah kuantitatif-korelasional. Adapun penelitian ini melibatkan 96 pasang ibu dan seorang anaknya yang berusia 8-12 tahun dengan pendapatan keluarga di Rp. 5,000,000,00 per bulan, atau dengan kategori pendapatan menengah ke bawah. Pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yakni *Depression Self Rating Scale for Children* atau DSRS-C (Birlleson et al., 1987), *ISPCAN Child Abuse Screening Tool – Parent Version* atau ICAST-P (Runyan et al., 2009) dan *Parental Stress Scale* atau PSS (Berry & Jones, 1995). DSRS-C merupakan skala yang digunakan untuk mengukur depresi yang ada pada anak yang telah diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar .854. Skala ini terdiri dari 18 butir. Skala ini diberikan kepada anak oleh asisten peneliti dan kemudian anak diminta untuk mengisi skala secara mandiri atau apabila anak mengalami kesulitan maka pengisian skala dapat dilakukan dengan bantuan ibu untuk menjelaskan butir-butir skala kepada anak. Kemudian, ICAST-P digunakan untuk mengukur tingkat kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu. ICAST-P telah diadaptasi oleh peneliti menjadi 27 butir dalam bahasa Indonesia dengan *Alpha Cronbach* sebesar .892. Selanjutnya, PSS digunakan untuk mengukur tingkat stres pengasuhan yang dimiliki ibu. Skala ini terdiri dari 18 butir dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kumalasari dan Fourianalistyawati (2020) dengan *Alpha Cronbach* sebesar .705. Adapun skala ICAST-P dan PSS akan diisi oleh ibu. Analisis data dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik analisis jalur.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres pengasuhan pada ibu di masa pandemi COVID-19 dengan depresi pada anak dan kekerasan terhadap anak sebagai mediator. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia 24 tahun hingga 50 tahun. Persentase responden terbanyak berada pada

kisaran usia 36 tahun – 40 tahun. Responden dalam penelitian ini memiliki satu hingga enam orang anak, dengan persentase terbanyak ialah ibu yang memiliki dua orang anak. Adapun anak yang dilibatkan dalam penelitian ini usia anak berkisar antara 8 tahun hingga 12 tahun. Anak-anak dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan jenis kelamin perempuan dalam penelitian ini.

Tabel 1

Karakteristik Umum Responden

Karakteristik Responden	Sampel Keseluruhan	
	<i>n</i>	%
Usia Ibu		
24-30 tahun	10	10.42
31-35 tahun	26	27.08
36-40 tahun	45	46.88
41-45 tahun	12	12.50
46-50 tahun	3	3.12
Jumlah Anak		
1 orang anak	18	18.75
2 orang anak	42	43.75
3 orang anak	25	26.04
4 orang anak	7	7.29
6 orang anak	4	4.17
Usia Anak		
8 tahun	34	35.42
9 tahun	21	21.88
10 tahun	18	18.75
11 tahun	9	9.37
12 tahun	14	14.58
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	57	59.38
Perempuan	39	40.62

Catatan. N = 96

Sebelum analisis data peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi terhadap data penelitian, dengan menggunakan uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* serta uji linearitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menemukan

bahwa data-data penelitian pada variabel depresi pada anak ($p = .054$), stress pengasuhan ($p = .079$), serta kekerasan terhadap anak ($p = .200$) terdistribusi secara normal, sehingga memenuhi uji asumsi normalitas. Kemudian, hasil uji linearitas hubungan pada setiap variabel dalam

penelitian ini menemukan bahwa data-data yang didapatkan adalah data yang linear dengan penjelasan sebagai berikut (1) hubungan yang linear antara depresi pada anak dengan kekerasan terhadap anak ($p = .328$); (2)

hubungan yang linear antara depresi pada anak dengan stres pengasuhan pada ibu ($p = .310$); (3) hubungan yang linear antara kekerasan terhadap anak dengan stres pengasuhan pada ibu ($p = .087$).

Tabel 2

Hasil Uji Korelasi Antar Variabel dan Regresi Analisis Jalur

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	R ²	β/r	p
Stres Pengasuhan	Kekerasan Terhadap Anak	.032	.179	.082
Stres Pengasuhan	Depresi Pada Anak	.176	.420	.000
Kekerasan Terhadap Anak	Depresi Pada Anak	.349	.590	.000
Stres Pengasuhan & Kekerasan Terhadap Anak	Depresi Pada Anak	.451	.532	.000

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *pearson* antar variabel pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa stres pengasuhan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kekerasan terhadap anak ($r = .179, p = .082$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya stres pengasuhan yang dimiliki oleh ibu tidak berhubungan dengan tinggi atau rendahnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak. Sedangkan, stres pengasuhan memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan depresi pada anak ($r = .420, p = .000$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ibu mengalami stres pengasuhan, maka semakin tinggi pula depresi yang dialami oleh anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah stres pengasuhan yang dimiliki oleh ibu, maka semakin rendah pula tingkat depresi yang dialami oleh anak. Selain itu, kekerasan terhadap anak memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan depresi pada anak ($r = .590, p$

$= .000$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku kekerasan yang dilakukan ibu terhadap anak, maka semakin tinggi pula tingkat depresi yang dialami oleh anak. Sebaliknya, semakin rendah perilaku kekerasan yang dilakukan ibu terhadap anak, maka semakin rendah pula tingkat depresi yang dialami oleh anak.

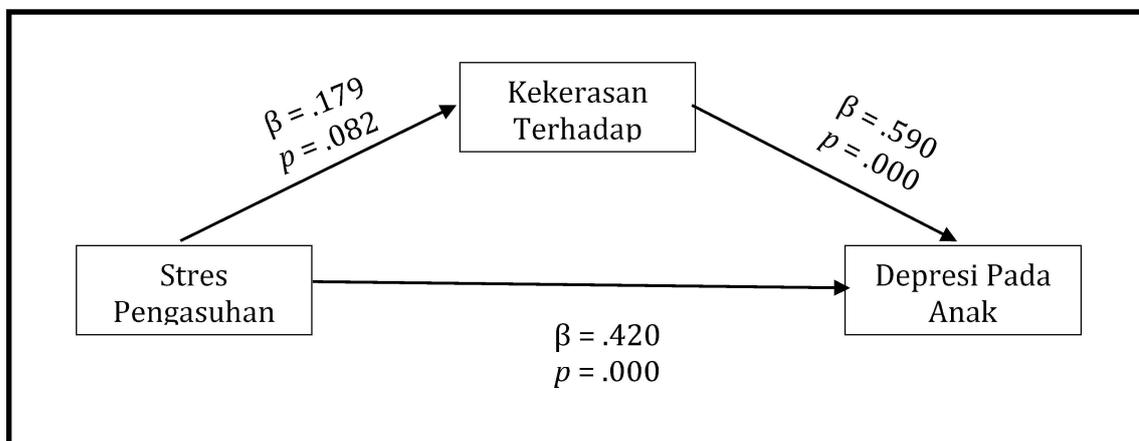
Berdasarkan hasil uji analisis jalur, pada Tabel 2 ditemukan bahwa stres pengasuhan pada ibu tidak mengakibatkan terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak secara signifikan ($\hat{\alpha} = .179, p = .082$). Stres pengasuhan pada ibu berkontribusi sangat kecil terhadap kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak yakni sebesar 3.2%. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa stres pengasuhan pada ibu dan kekerasan terhadap anak menyebabkan terjadinya depresi pada anak. Stres pengasuhan pada ibu ($\hat{\alpha} = .420, p = .000$)

memberikan kontribusi terjadinya depresi pada anak sebesar 17.6%. Berbeda dengan stres pengasuhan pada ibu, kekerasan terhadap anak ($\hat{\alpha} = .590, p = .000$) memberikan kontribusi yang lebih besar pada terjadinya depresi pada anak yakni sebesar 34.9%. Secara bersamaan, stres pengasuhan pada ibu ($\hat{\alpha} = .325, p = .000$) dengan kekerasan terhadap

anak ($\hat{\alpha} = .532, p = .000$) mengakibatkan munculnya depresi pada anak dengan kontribusi sebesar 45.1%. Sebanyak 54.9% penyebab dari munculnya depresi yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Gambar 7 menggambarkan skema hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini.

Gambar 3

Hubungan Antar Variabel



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak tidak menjadi mediator hubungan antara stres pengasuhan pada ibu di masa pandemi COVID-19 dengan depresi pada anak, dimana stres pengasuhan tidak menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak. Namun, stres pengasuhan dan kekerasan terhadap anak sebagai dua variabel independen yang secara bersamaan menyebabkan terjadinya depresi pada anak dengan kontribusi sebesar 45.1%. Apabila berdiri sebagai variabel terpisah maka stres

pengasuhan pada ibu memberikan kontribusi sebesar 17.6% dan kekerasan terhadap anak memberikan kontribusi sebesar 34.9% terhadap munculnya depresi pada anak.

Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan teori PCR (Deater-Deckard, 2004) dan gagasan yang disampaikan oleh Siswanto (2007) bahwa stres pengasuhan pada orang tua mampu meningkatkan risiko perilaku kekerasan pada orang tua terhadap anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Ratnasari (2017) bahwa stres pengasuhan pada ibu

memiliki hubungan terhadap perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini diduga karena pada penelitian sebelumnya melibatkan orang tua anak yakni ayah dan ibu sebagai subjek dalam penelitian, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada ibu. Huraerah (2018) menjelaskan bahwa kekerasan dalam keluarga terjadi karena penyalahgunaan kekuatan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Perspektif gender menyatakan bahwa laki-laki sering kali dipandang sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mempertahankan dominasi (Aziz et al, 2018). Huraerah (2018) menjelaskan bahwa kekerasan pada anak muncul karena suasana pertengkaran, perselisihan serta permusuhan yang terjadi karena adanya hambatan dan jarak pemisah antara ayah dengan anak.

Deater-Deckard (2004) memiliki penjelasan lain mengenai mengapa stres pengasuhan tidak berhubungan dengan kekerasan terhadap anak, karena tindakan kekerasan terhadap anak terjadi ketika orang tua mempercayai bahwa tindakan kekerasan yang dilakukannya merupakan tindakan yang tepat dan efektif. Hal ini kemudian menyebabkan orang tua dengan tingkat stres pengasuhan yang tinggi belum tentu melakukan tindakan kekerasan terhadap anak (Deater-Deckard, 2004).

Adanya faktor-faktor lain, seperti pewarisan antar generasi, stres sosial, serta struktur keluarga yang mampu menyebabkan munculnya kekerasan terhadap anak

(Huraerah, 2018) yang tidak dikontrol dalam penelitian ini menyebabkan hasil penelitian yang berbeda dengan teori atau penelitian yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, Siswanto (2007) juga menjelaskan bahwa selain kemiskinan, harga diri seseorang yang rendah juga menjadi faktor lain yang menyebabkan adanya tindakan kekerasan kepada anak. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan kontrol pada pendapatan keluarga per bulan yang berada dibawah Rp. 5,000,000,00. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Selain kemungkinan yang telah dijelaskan di atas, kemungkinan lainnya ialah adanya *social desirability* karena peneliti meminta nomor *handphone* responden dan menitipkan skala penelitian kepada orang yang dekat dengan target sampel penelitian, meskipun peneliti telah menghilangkan identitas dengan mempersilahkan responden untuk hanya menuliskan inisial, tidak mencantumkan alamat tempat tinggal, serta menstaples kertas skala setelah diisi oleh responden. Hal ini menjadi kelemahan dalam penelitian dan mampu menimbulkan *social desirability*. *Social desirability* sendiri merupakan tendensi di mana beberapa responden menjawab pertanyaan yang ada pada skala sesuai dengan jawaban yang dirasa dapat diterima oleh norma-norma sosial yang ada dibandingkan dengan jawaban yang ada pada kondisi sebenarnya (Lavrakas, 2008). Di Indonesia, kekerasan

terhadap anak mendapatkan ancaman hukuman sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 mengenai perlindungan anak (Syamsudin, 2014). Hal ini dapat membuat responden menjadi tidak menjawab secara jujur pada skala penelitian. Hal serupa juga diungkapkan oleh Huraerah (2018), bahwa kasus kekerasan terhadap anak juga sulit untuk diungkap karena keluarga dengan kekerasan terhadap anak dianggap sebagai aib yang memalukan jika diungkap.

Dalam penelitian ini meskipun tidak ditemukan bahwa kekerasan terhadap anak menjadi mediator hubungan antara stres pengasuhan dengan depresi pada anak, penelitian ini menemukan bahwa 45.1% kontribusi terjadinya depresi pada anak disebabkan oleh stres pengasuhan pada ibu ($\hat{\alpha} = .325, p = .000$) bersama dengan kekerasan terhadap anak ($\hat{\alpha} = .532, p = .000$). Dalam analisis regresi terpisah antara kedua variabel, ditemukan bahwa stres pengasuhan pada ibu dan kekerasan terhadap anak masing-masing memberikan sumbangan terjadinya depresi pada anak. Stres pengasuhan pada ibu ($\hat{\alpha} = .420, p = .000$) memberikan kontribusi sebesar 17.6%. Hal ini menunjukkan bahwa stres pengasuhan memberikan sumbangan terhadap depresi pada anak sebesar 17.6% atau hanya sebagian kecil dari depresi yang dialami oleh anak dan 82.4% depresi pada anak disumbang oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini dapat dijelaskan dengan

teori PCR yang mengatakan bahwa hubungan anak dengan orang tua merupakan hubungan *bi-directional* atau hubungan dua arah (Deater-Deckard, 2004). Meski tidak dijelaskan secara langsung bahwa stres pengasuhan berkontribusi pada depresi pada anak, namun Deater-Deckard (2004) menjelaskan bahwa orang tua dengan tingkat stres yang meningkat, akan menyebabkan kualitas pengasuhan yang berkurang dan menyebabkan meningkatnya gangguan emosi dan perilaku pada anak.

Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak ($\hat{\alpha} = .590, p = .000$) secara independent memberikan kontribusi sebesar 34.9% terhadap munculnya depresi pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak memberikan sumbangan yang lebih besar pada terjadinya depresi pada anak jika dibandingkan dengan stres pengasuhan pada ibu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian serta teori yang ada sebelumnya yang menyatakan bahwa depresi pada anak disebabkan oleh adanya kekerasan terhadap anak (Huraerah, 2018; Siswanto, 2007). Kurniasari (2019) secara lebih detail menjelaskan bahwa anak dengan pengalaman mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan secara fisik maupun secara psikologis akan memiliki perasaan menyakitkan atau menyedihkan yang secara terus menerus kemudian mengganggu perasaan anak. Ketika dalam kondisi tersebut anak tidak mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan masalah tersebut,

maka anak akan sulit untuk menghargai dirinya, sulit menjalin relasi dengan orang lain, serta memiliki perasaan benci dengan dirinya sendiri karena merasa bahwa dirinya selalu salah sehingga anak akan cenderung menjadi pemurung pendiam, menyendiri, sebagai perilaku yang nyaman bagi dirinya, atau dalam hal yang lebih ekstrem hingga melakukan bunuh diri (Huraerah, 2018; Kurniasari, 2019).

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai kekerasan terhadap anak sebagai mediator hubungan antara stres pengasuhan pada ibu di masa Pandemi COVID-19 dan depresi pada anak. Hasil penelitian menemukan bahwa kekerasan terhadap anak tidak menjadi mediator dalam hubungan stres pengasuhan pada ibu di masa pandemi COVID-19 dengan depresi pada anak dikarenakan tidak adanya korelasi yang signifikan antara stres pengasuhan dengan kekerasan terhadap anak. Meski demikian, stres pengasuhan dan kekerasan terhadap anak secara bersamaan atau independen memberikan kontribusi akan terjadinya depresi pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa jika dalam masa pandemi ini stres pengasuhan terjadi pada ibu tidak dihentikan dan kekerasan terhadap anak tetap terjadi maka anak akan menjadi rentan untuk mengalami depresi.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan tatap muka secara langsung

dengan responden, serta meminta nomor *handphone* responden yang menjadikan identitas responden menjadi kurang tersamarkan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih meminimalisir adanya *social desirability*. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti mengenai apakah terdapat perbedaan mengenai perilaku kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ayah dan ibu, mengingat bahwa dalam hasil penelitian ini stres pengasuhan pada ibu tidak terbukti secara signifikan mengakibatkan tindakan kekerasan pada anak oleh ibu. Selain itu, hasil penelitian dalam penelitian ini juga menemukan bahwa stres pengasuhan menyebabkan adanya depresi pada anak perlu diteliti lebih dalam dalam penelitian selanjutnya.

Referensi

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: Fifth Edition*. American Psychiatric Publishing.
- Arnani, M. (2020). *Apa itu resesi dan yang perlu kita pahami*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/24/074928665/apa-itu-resesi-dan-yang-perlu-kita-pahami>
- Aziz, N. N. A., Idris, S. A. M., Ishak, M., Wahid, N. A., & Yazid, Z. N. A. (2018). *Factors affecting domestic violence against women: A conceptual model and research propositions*, 4(8), 191-198. https://www.ijcwed.com/wp-content/uploads/2018/03/IJCWED4_010.pdf
- Azizah, K. N. (2019, June 22). *15,6 juta orang indonesia alami depresi, cuma 8 persen yang berobat*. Detikhealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4596181/156-juta-orang-indonesia->

- alami-depresi-cuma-8-persen-yang-berobat
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, *12*(3), 463–472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Birleson, P. (1986). Depression in childhood. *Journal of Paediatrics and Child Health*, *22* (1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1754.1986.tb00174.x>
- Birleson, P., Hudson, I., Buchanan, D. G., & Wolff, S. (1987). Clinical evaluation of a self-rating scale for depressive disorder in childhood (depression self rating scale). *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *28*(1), 43–60. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1987.tb00651.x>
- Biro Humas Kemnaker. (2020, April 8). *Menaker Ida Fauziyah minta pengusaha jadikan phk sebagai langkah terakhir*. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. <https://www.kemnaker.go.id/news/detail/menaker-ida-fauziyah-minta-pengusaha-jadikan-phk-sebagai-langkah-terakhir>
- Campbell, W. N., Missiuna, C., & Vaillancourt, T. (2012). Peer victimization and depression in children with and without motor coordination difficulties. *Psychology in The Schools*, *49*(4), 328–341. <https://doi.org/10.1002/pits.21600>
- Cassells, R. C., & Evans, G. W. (2017). Ethnic variation in poverty and parenting stress. In K. Deater-Deckard & R. Panneton (Eds.), *Parental stress and early child development: Adaptive and maladaptive outcomes* (1st ed. 2017). Springer International Publishing/ : Imprint: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-55376-4>
- Chung, G., Lanier, P., & Wong, P. Y. J. (2020). Mediating effects of parental stress on harsh parenting and parent-child relationship during Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Singapore. *Journal of Family Violence*. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00200-1>
- Cummings, C. M., Caporino, N. E., & Kendall, P. C. (2014). Comorbidity of anxiety and depression in children and adolescents: 20 years after. *Psychological Bulletin*, *140*(3), 816–845. <https://doi.org/10.1037/a0034733>
- De Bellis, M. D., Nooner, K. B., Scheid, J. M., & Cohen, J. A. (2019). Depression in maltreated children and adolescents. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, *28*(3), 289–302. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2019.02.002>
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. Yale University Press.
- Fegert, J. M. (2020). Challenges and burden of the Coronavirus 2019 (COVID-19) pandemic for child and adolescent mental health: A narrative review to highlight clinical and research needs in the acute phase and the long return to normality. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, *14*(1), 1–11.
- Fitrikasari, A. (2003). *Determinan depresi pada anak dan remaja: Studi pada panti asuhan SOS Desa Taruna Semarang* [Master Thesis]. Universitas Diponegoro.
- Green, A. H. (2016). Child abuse, neglect, and depression. In H. S. Koplewicz & E. Klass (Eds.), *Depression in Children and Adolescents* (pp. 55–62). Routledge.
- Grover, S., Raju V, V., Sharma, A., & Shah, R. (2019). Depression in children and adolescents: A review of Indian studies. *Indian Journal of Psychological Medicine*, *41*(3), 216–227. https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_5_19
- Hamdani, T. (2020, April 2). *Pengusaha potong gaji karyawan di tengah corona, ini kata Kemnaker*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4962608/pengusaha-potong-gaji-karyawan-di-tengah-corona-ini-kata-kemnaker>

- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak (IV)*. Nuansa Cendekia. 15-24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Indrayani, Y. A., & Wahyudi, T. (2019). *Situasi kesehatan jiwa di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI 2019. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Kesehatan-Jiwa.pdf>
- Ismudiyati, Y. S., & Hastjarjo, T. D. (2003). Perilaku coping dan depresi anak jalanan di kota Bandung ditinjau dari dukungan sosial dan lamanya mendapatkan pelayanan di rumah singgah. *Sosiohumanika*, 16A (2), 271–285.
- Karnovinanda, R., & Suciati, T. (2014). Prevalensi depresi pada narapidana di lembaga permasyarakatan anak. *MKS*, 46 (4), 243–249.
- Kemdikbud. (2020, Mei). *Kementerian pendidikan dan kebudayaan/ » Republik Indonesia*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>
- Komalasari, W. (2019). Hubungan kecemasan orang tua dengan depresi pada anak Sekolah Dasar di SDN 03 Simpang Haru Padang. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Menara Ilmu*, 13(2), 136-140. <https://doi.org/10.33559/mi.v13i2.1199>
- Kumalasari, D., & Fourianalisyawati, E. (2020). The role of mindful parenting to the parenting stress in mothers with children at early age. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 135–142. <https://doi.org/10.14710/jp.19.2.135-142>
- Kumalasari, D., & Gani, I. A. A. (2020). Mengasuh anak usia prasekolah vs anak usia sekolah dasar: Manakah yang lebih menimbulkan stres pengasuhan pada ibu? *Personifikasi*, 11 (2), 146-160. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9102>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15-24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Lavrakas, P. (2008). Social desirability. In *encyclopedia of survey research methods*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412963947.n537>
- McQuillan, M. E., & Bates, J. E. (2017). Parental stress and child temperament. In K. Deater-Deckard & R. Panneton (Eds.), *Parental stress and early child development* (pp. 75–106). Springer International Publishing.
- Mendes, A. V., Loureiro, S. R., Crippa, J. A., de Meneses Gaya, C., García-Esteve, L., & Martín-Santos, R. (2012). Mothers with depression, school-age children with depression? a systematic review: Mothers with depression, school-age children with depression? A systematic review. *Perspectives in Psychiatric Care*, 48(3), 138–148. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6163.2011.00318.x>
- Prabowo, H. (2020). *Kasus kekerasan anak meningkat buntut psbb yang tak ramah anak*. Tirtto.Id. <https://tirtto.id/kasus-kekerasan-anak-meningkat-buntut-psbb-yang-tak-ramah-anak-fgqV>
- Puspitosari, W. A., & Pratiti, B. (2007). Kasus depresi berulang pada anak usia sekolah dengan penolakan bersekolah. *Mutiara Medika*, 7(2), 121–125. <https://doi.org/10.18196/mmjkk.v7i2.1677>
- Rao, U., & Chen, L.-A. (2009). Depression in children and adolescents. In B. T. Naylor (Ed.), *Depression in Children* (pp. 89–128). Nova Science Publisher.
- Ratnasari, K. A. (2017). Hubungan parenting stress, pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.91>
- Runyan, D. K., Dunne, M. P., Zolotor, A. J., Madrid, B., Jain, D., Gerbaka, B., Menick, D. M., Andrevia-Miller, I., Kasim, M. S., Choo, W.

- Y., Isaeva, O., Macfarlane, B., Ramirez, C., Volkova, E., & Youssef, R. M. (2009). The development and piloting of the ISPCAN child abuse screening tool—Parent version (ICAST-P). *Child Abuse & Neglect*, 33(11), 826–832. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2009.09.006>
- Schachter, J. E., & Romano, B. A. (2016). Developmental issues in childhood and adolescent depression. In H. S. Koplewicz & E. Klass (Eds.), *Depression In Children and Adolescents*. Routledge.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan mental: Konsep, cakupan, dan perkembangannya*. Penerbit Andi.
- Sukma, F. M., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan sosial dan hubungannya dengan tingkat depresi pada narapidana anak. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 83-90. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018>
- Syamsudin, A. (2014). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak*. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/UU%20Nomor%2035%20Tahun%202014.pdf>
- Theunissen, S. C. P. M., Rieffe, C., Kouwenberg, M., Soede, W., Briaire, J. J., & Frijns, J. H. M. (2011). Depression in hearing-impaired children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 75(10), 1313–1317. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2011.07.023>
- Utami, T. W. (2017). Hubungan kecemasan dengan depresi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.9.1.2017.1-5>
- World Health Organization. (2020, June 8). *Child maltreatment*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>



Received 28 May 2021
Revised 4 January 2022
Accepted 6 January 2022

